

Penguatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pra Nikah melalui Edukasi Berbasis Sekolah pada Remaja di SMA Al Islam 1 Surakarta

Strengthening Pre-Marital Reproductive Health Knowledge through School-Based Education among Adolescents at SMA Al Islam 1 Surakarta

Nevia Zulfatunnisa^{1*}, Annisa Cessaria Oktaviana²

^{1,2}DIII Kebidanan/Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

*Email: nevia.zulfa@umpku.ac.id

Abstrak

Kesehatan reproduksi pra nikah merupakan aspek fundamental yang harus dipahami remaja sebagai bekal menuju kehidupan dewasa dan berkeluarga yang sehat. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi pra nikah masih menjadi permasalahan serius yang dapat berdampak pada perilaku berisiko, pernikahan usia dini, serta masalah kesehatan ibu dan anak di masa depan (World Health Organization, 2022). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pengetahuan kesehatan reproduksi pra nikah pada remaja melalui edukasi berbasis sekolah di SMA Al Islam 1 Surakarta. Metode yang digunakan adalah one group pre-test dan post-test design dengan melibatkan 142 siswa sebagai responden. Intervensi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, media audiovisual, serta pembagian leaflet edukatif. Instrumen evaluasi berupa kuesioner pengetahuan. Hasil menunjukkan Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi pra nikah, terjadi peningkatan yang signifikan pada kategori pengetahuan baik. Rerata skor pengetahuan meningkat dari 61,2 pada pre-test menjadi 84,6 pada post-test. Simpulan bahwa edukasi berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi pra nikah.

Kata kunci: kesehatan reproduksi, pra nikah, remaja, edukasi berbasis sekolah, pengabdian masyarakat

Abstract

Pre-marital reproductive health is a fundamental aspect that adolescents need to understand as a foundation for a healthy transition into adulthood and family life. Limited adolescent knowledge regarding pre-marital reproductive health remains a serious concern, as it may lead to risky behaviors, early marriage, and future maternal and child health problems (World Health Organization, 2022). This community service activity aimed to strengthen adolescents' knowledge of pre-marital reproductive health through school-based education at SMA Al Islam 1 Surakarta. The study employed a one-group pre-test and post-test design involving 142 students as respondents. The intervention consisted of interactive lectures, group discussions, audiovisual media, and the distribution of educational leaflets. Knowledge assessment was conducted using a structured questionnaire. The results showed a significant increase in the proportion of students with good knowledge after the educational intervention. The mean knowledge score increased from 61.2 in the pre-test to 84.6 in the post-test. In conclusion, school-based educational interventions were effective in improving adolescents' knowledge of pre-marital reproductive health.

Keywords: reproductive health, pre-marital, adolescents, school-based education, community engagement

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu komponen esensial dalam pembangunan kesehatan global dan menjadi bagian integral dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, serta bukan sekadar bebas dari penyakit atau gangguan (World Health Organization [WHO], 2022). Definisi ini menegaskan bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial yang memengaruhi kemampuan individu dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kehidupan reproduksinya. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), kesehatan reproduksi memiliki keterkaitan erat dengan tujuan menjamin kehidupan sehat dan kesejahteraan, kesetaraan gender, serta pengurangan kemiskinan melalui pembangunan keluarga yang berkualitas (WHO, 2023). Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat krusial dalam siklus kehidupan manusia. Pada fase ini terjadi perubahan biologis akibat pubertas, termasuk pematangan organ reproduksi dan perubahan hormonal yang signifikan. Selain itu, remaja juga mengalami perkembangan kognitif dan psikososial yang memengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, serta pembentukan identitas diri (Notoatmodjo, 2021). Ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual yang tidak sehat, pernikahan usia dini, dan kurangnya kesiapan dalam membangun kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi pada masa remaja menjadi investasi strategis dalam membentuk generasi yang sehat dan bertanggung jawab (WHO, 2022). Di Indonesia, permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Laporan nasional menunjukkan bahwa sebagian remaja masih memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi yang rendah dan belum memahami secara komprehensif fungsi organ reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga, serta kesiapan fisik dan mental sebelum menikah (BKKBN, 2022). Kondisi ini diperparah oleh terbatasnya akses terhadap informasi yang akurat dan berbasis ilmiah, sehingga remaja sering memperoleh informasi dari sumber yang kurang kredibel. Dampaknya, terjadi peningkatan risiko pernikahan usia dini dan kehamilan yang tidak direncanakan, yang berkontribusi terhadap masalah kesehatan ibu dan anak di masa mendatang (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pendekatan promotif dan preventif dalam kesehatan masyarakat menempatkan edukasi sebagai strategi utama dalam mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan reproduksi pra nikah bertujuan untuk membekali remaja dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga secara sehat, matang, dan bertanggung jawab. Konsep pra nikah tidak hanya mencakup kesiapan biologis, tetapi juga kesiapan psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual (Suryani & Hidayat, 2021). Pendekatan yang komprehensif ini sejalan dengan teori perubahan perilaku yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam pembentukan sikap dan perilaku sehat (Notoatmodjo, 2021). Sekolah merupakan salah satu setting yang paling strategis dalam pelaksanaan promosi kesehatan reproduksi remaja. Lingkungan sekolah menyediakan sistem pembelajaran yang terstruktur, interaksi sosial yang intensif, serta kesempatan untuk integrasi materi kesehatan dalam kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler (Fitriani, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dibandingkan intervensi yang tidak terstruktur (Rahmawati et al., 2022). Selain itu, pendekatan berbasis sekolah memungkinkan penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan media audiovisual yang meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Namun demikian, implementasi edukasi kesehatan reproduksi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Norma sosial dan budaya yang menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai topik sensitif atau tabu seringkali membatasi ruang diskusi terbuka antara pendidik dan siswa (Suryani & Hidayat, 2021). Selain itu, keterbatasan sumber daya edukatif dan kurangnya tenaga pendidik yang terlatih dalam menyampaikan materi kesehatan reproduksi menjadi hambatan tersendiri (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi ini menyebabkan materi yang disampaikan sering kali bersifat umum dan belum menyentuh aspek kesiapan pra nikah secara holistik. Dalam konteks

sekolah berbasis nilai keagamaan, edukasi kesehatan reproduksi memiliki dinamika tersendiri. Integrasi antara nilai moral dan ajaran agama dengan konsep kesehatan reproduksi dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan kesiapan diri sebelum menikah (Suryani & Hidayat, 2021). Pendekatan ini berpotensi meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi karena selaras dengan sistem nilai yang dianut di lingkungan sekolah. Namun, penelitian yang mendokumentasikan efektivitas pendekatan integratif ini masih relatif terbatas, terutama pada sekolah menengah berbasis Islam di wilayah Surakarta. Kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terkait edukasi kesehatan reproduksi remaja berfokus pada aspek pengetahuan seksual secara umum dan belum secara spesifik menekankan pada konsep kesiapan pra nikah yang komprehensif (Rahmawati et al., 2022; Susanti et al., 2023). Selain itu, belum banyak laporan pengabdian kepada masyarakat yang mengevaluasi efektivitas intervensi edukasi pra nikah berbasis sekolah dengan desain kuantitatif pre-test dan post-test sebagai bentuk pengukuran objektif peningkatan pengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) dalam pengembangan model edukasi kesehatan reproduksi pra nikah yang terstruktur, kontekstual, dan terukur. SMA Al Islam 1 Surakarta sebagai institusi pendidikan menengah berbasis nilai keislaman memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesiapan remaja menuju kehidupan berkeluarga. Hasil analisis situasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi pra nikah secara komprehensif dan terstruktur. Materi yang diterima sebelumnya masih bersifat umum dan belum mencakup aspek kesiapan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh (Rahmawati et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif yang sistematis dan berbasis kebutuhan siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat pengetahuan kesehatan reproduksi pra nikah pada remaja melalui edukasi berbasis sekolah di SMA Al Islam 1 Surakarta. Intervensi dilakukan dengan pendekatan interaktif dan multimodal yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model edukasi kesehatan reproduksi pra nikah yang dapat direplikasi pada institusi pendidikan serupa sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat (WHO, 2022; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain one group pre-test dan post-test. Responden berjumlah 142 siswa kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta pada tanggal 22 Oktober 2022. Intervensi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, pemutaran video edukasi, dan pembagian leaflet. Materi meliputi konsep kesehatan reproduksi, kesiapan pra nikah, serta perencanaan kehidupan berkeluarga sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Instrumen evaluasi berupa kuesioner pengetahuan yang dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan skor sebelum dan sesudah edukasi (Rahmawati et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui pengukuran tingkat pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi pra nikah sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pemberian edukasi. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan dengan skor 0–100. Kategori Tingkat Pengetahuan dengan kategori rendah skor < 60, cukup skor 60–79, kategori baik skor ≥ 80.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Edukasi (Pre-Test)

Kategori Pengetahuan	Rentang Nilai	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	< 60	68	47,9
Cukup	60–79	61	43,0
Baik	≥ 80	13	9,1

Kategori Pengetahuan	Rentang Nilai	Jumlah (n)	Persentase (%)
Total		142	100
Hasil Rata-rata Pre Test			61,2

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Edukasi (Post-Test)

Kategori Pengetahuan	Rentang Nilai	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	< 60	6	4,2
Cukup	60–79	38	26,8
Baik	≥ 80	98	69,0
Total		142	100
Hasil Rata-rata Post Test			84,6



Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMA AL Islam 1 Surakarta

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi pra nikah setelah diberikan intervensi edukasi berbasis sekolah. Rerata skor meningkat dari 61,2 pada pre-test menjadi 84,6 pada post-test, dengan peningkatan proporsi kategori pengetahuan baik dari 9,1% menjadi 69,0%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif yang dilakukan mampu memperbaiki pemahaman siswa secara substansial terhadap konsep kesehatan reproduksi pra nikah. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization (WHO) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi sejak masa remaja berperan penting dalam meningkatkan kesiapan individu memasuki fase dewasa dan kehidupan berkeluarga yang sehat (WHO, 2022). Secara teoritis, peningkatan pengetahuan yang terjadi dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku dalam promosi kesehatan. Notoatmodjo (2021) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih realistis dan mampu mengambil keputusan yang lebih rasional. Dalam konteks kesehatan reproduksi pra nikah, peningkatan pemahaman mengenai kesiapan fisik, psikologis, dan sosial sebelum menikah berpotensi membentuk pola pikir yang lebih matang terhadap perencanaan kehidupan berkeluarga. Jika dikaitkan dengan Health Belief Model (HBM), edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini berpotensi meningkatkan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi keseriusan (*perceived severity*) remaja terhadap risiko pernikahan usia dini dan kehamilan tidak direncanakan. Melalui penyampaian materi yang komprehensif, siswa memperoleh pemahaman mengenai konsekuensi kesehatan reproduksi yang tidak dipersiapkan dengan baik. Hal ini dapat meningkatkan motivasi internal untuk menghindari perilaku berisiko dan mempersiapkan diri secara lebih matang sebelum menikah (Notoatmodjo, 2021; WHO, 2023). Peningkatan kategori pengetahuan baik yang cukup signifikan menunjukkan bahwa sebelumnya siswa memiliki keterbatasan akses terhadap informasi yang benar dan terstruktur. Sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan RI (2023), banyak remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari media sosial atau teman sebaya yang belum tentu kredibel. Informasi yang tidak akurat dapat memunculkan miskonsepsi, seperti pemahaman yang keliru tentang fungsi organ reproduksi atau kesiapan usia menikah. Edukasi berbasis sekolah memberikan ruang penyampaian informasi yang sistematis, ilmiah, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif remaja. Keberhasilan intervensi ini juga dipengaruhi oleh metode edukasi yang digunakan. Kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, media audiovisual, dan leaflet edukatif mencerminkan pendekatan multimodal yang melibatkan berbagai gaya belajar siswa. Fitriani (2020) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera cenderung meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep. Diskusi kelompok dalam kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi isu sensitif secara terbuka, sehingga mengurangi hambatan psikologis dalam menerima materi kesehatan reproduksi (Rahmawati et al., 2022). Pendekatan interaktif juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara fasilitator dan siswa. Hal ini penting karena topik kesehatan reproduksi sering dianggap sensitif atau tabu dalam budaya masyarakat tertentu (Suryani & Hidayat, 2021). Dengan menciptakan suasana diskusi yang kondusif, siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berbagi pendapat. Lingkungan belajar yang suportif berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode ceramah satu arah. Hasil kegiatan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah. Susanti et al. (2023) melaporkan bahwa program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan remaja dalam menghadapi kehidupan berkeluarga. Demikian pula, Rahmawati et al. (2022) menemukan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan setelah dilakukan intervensi edukatif dengan pendekatan partisipatif. Temuan ini memperkuat bukti bahwa sekolah merupakan setting strategis dalam pelaksanaan promosi kesehatan reproduksi. Dalam konteks SMA Al Islam 1 Surakarta sebagai sekolah berbasis nilai keislaman, integrasi nilai moral dan agama menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Pendidikan kesehatan reproduksi yang dikaitkan dengan nilai spiritual membantu siswa memahami bahwa kesiapan pra nikah bukan hanya persoalan biologis, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial (Suryani & Hidayat, 2021). Pendekatan ini memperkuat internalisasi

nilai-nilai positif dan meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini memiliki implikasi preventif jangka panjang. WHO (2023) menekankan bahwa peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja berkontribusi terhadap penurunan angka pernikahan usia dini, kehamilan tidak direncanakan, serta komplikasi kehamilan. Dengan meningkatnya pemahaman siswa mengenai kesiapan pra nikah, diharapkan terbentuk pola pikir yang lebih rasional dan bertanggung jawab dalam merencanakan kehidupan berkeluarga. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan kesehatan nasional yang menekankan pentingnya intervensi promotif dan preventif (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Meskipun demikian, hasil kegiatan ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian. Desain one group pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol tidak sepenuhnya dapat mengeliminasi kemungkinan faktor eksternal yang memengaruhi peningkatan skor pengetahuan. Selain itu, evaluasi hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan) dan belum mengukur perubahan sikap serta perilaku secara longitudinal. Notoatmodjo (2021) menyatakan bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses berkelanjutan yang melibatkan penguatan dan pembiasaan. Keterbatasan lainnya adalah pengukuran yang dilakukan segera setelah intervensi, sehingga belum dapat menggambarkan retensi pengetahuan dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan dengan desain quasi-experimental atau randomized controlled trial serta evaluasi follow-up beberapa bulan setelah intervensi akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program. Selain itu, pengukuran aspek sikap dan intensi perilaku dapat melengkapi analisis dampak edukasi pra nikah terhadap kesiapan remaja. Dari sisi praktis, hasil kegiatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan tenaga kesehatan dalam menyelenggarakan program edukasi kesehatan reproduksi. BKKBN (2022) menegaskan bahwa sinergi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan program kesehatan reproduksi remaja. Sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran kesehatan, sementara tenaga kesehatan berperan sebagai narasumber yang memastikan akurasi materi. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi pra nikah berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif, kontekstual, dan relevan dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Peningkatan skor pengetahuan yang signifikan menunjukkan bahwa intervensi yang terstruktur dan interaktif mampu menjawab kebutuhan informasi siswa. Lebih jauh, pendekatan yang mengintegrasikan nilai moral dan agama memperkuat efektivitas program dalam konteks sekolah berbasis keislaman. Dengan pengembangan program lanjutan yang berkelanjutan, edukasi pra nikah berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi generasi muda.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat di SMA Al Islam 1 Surakarta menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi pra nikah berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif, relevan, dan kontekstual dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Program ini sejalan dengan kebijakan nasional dan rekomendasi internasional terkait promosi kesehatan reproduksi remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2023; World Health Organization, 2022). Implementasi secara berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan generasi muda yang lebih siap secara fisik, mental, dan sosial dalam memasuki kehidupan berkeluarga.

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih Kepada Program Studi Diploma Tiga Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- BKKBN. 2022. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Fitriani, H. 2020. *Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. *Pedoman Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. 2021. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Rahmawati, D., Putri, A., dan Lestari, S. 2022. Pendidikan kesehatan reproduksi pra nikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 17(2): 120–128.
- Susanti, R., Handayani, S., dan Lestari, D. 2023. School-based reproductive health education among adolescents. *International Journal of Nursing and Health Sciences*. 7(1): 45–52.
- Suryani, E. dan Hidayat, R. 2021. Pendidikan kesehatan reproduksi berbasis nilai keislaman. *Jurnal Pendidikan Islam*. 15(1): 45–53.
- World Health Organization. 2022. *Adolescent Sexual and Reproductive Health*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. 2023. *Sexual and Reproductive Health and Rights*. Geneva: WHO.